



PEMBELAJARAN EKONOMI INOVATIF KONSEP PERILAKU KONSUMSI BERWAWASAN LINGKUNGAN MELALUI PENDEKATAN KEARIFAN LOKAL

Ida Kurniawati

Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang
idakurniawati67@gmail.com

Abstrak

Masalah-masalah lingkungan membutuhkan solusi penanganan lingkungan yang dapat membuat keadaan lingkungan kita menjadi lebih baik. Untuk mengurangi dampak kerusakan lingkungan hidup yang semakin parah dibutuhkan sebuah pendidikan lingkungan hidup. Dalam upaya pelestarian lingkungan sebaiknya kita mulai kembali kepada kearifan lokal dalam usaha kita menjaga lingkungan. Dalam falsafah Jawa dikenal pitutur luhur "Ibu Bumi Bapa Aksa". Berkaca dari pernyataan tersebut sebagai konsumen seyogyanya berkonsumsi secara efisien dan tidak merusak lingkungan yakni dengan menerapkan prinsip 4R: Replace, Reduce, Re-use, dan Recycle. Melalui pembelajaran inovatif dengan menyisipkan pendidikan lingkungan hidup dalam materi Ekonomi diharapkan perilaku ekonomi siswa ikut membantu kelestarian alam sekitar.

Kata kunci: *pendidikan lingkungan hidup, kearifan lokal, konsumsi*

Perubahan lingkungan baru-baru ini menjadi suatu kejadian yang perlu kita perhatikan. Semua pihak baik pihak akademisi maupun non akademisi diharapkan ikut serta berpartisipasi dan bertanggung jawab untuk mengatasinya. Beberapa kejadian musibah yang disebabkan perubahan lingkungan menyebabkan kita berfikir, mengevaluasi dan menghubungkan kejadian tersebut dengan proses pendidikan selama ini. Banyaknya faktor yang menjadi penyebab mengapa terjadi penurunan kualitas lingkungan hidup di antaranya perilaku produksi dan konsumsi

yang cenderung eksploitatif dan tidak mempertimbangkan lingkungan hidup. Prugh (1995) menyatakan bahwa dalam memenuhi kebutuhannya, seharusnya manusia memperhatikan ekologi yaitu dengan memanfaatkan alam secara bertanggung jawab dan menjauhkan pandangan bebas nilai yang mengarah pada sifat rasional.

Kerusakan lingkungan ini mendesak manusia untuk berfikir bagaimana upaya menyelesaikan masalah tersebut. Hal ini melahirkan pemikiran bagaimana merubah pola pikir kita ke arah *green consumption*.

Green consumption mencakup berbagai kegiatan dalam produksi dan konsumsi termasuk dalam bidang produk hijau, daur ulang bahan, efisiensi penggunaan energi, perlindungan lingkungan dan pelestarian lingkungan. Menyadari semakin menurunnya kondisi lingkungan hidup akhir-akhir ini, perlu adanya sarana yang tepat untuk menyampaikan informasi tentang pelestarian lingkungan. Penyadaran akan pemeliharaan kelestarian lingkungan tidak cukup hanya melalui media atau pelatihan informal akan tetapi harus di tempuh melalui proses pendidikan pada lembaga formal. Pendidikan lingkungan hidup adalah upaya mengubah perilaku dan sikap yang dilakukan oleh berbagai pihak yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kesadaran masyarakat mengenai nilai-nilai lingkungan dan isu permasalahan lingkungan hidup yang pada akhirnya dapat menggerakkan kesadaran masyarakat untuk ikut melestarikan lingkungan hidup.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pentingnya pendidikan lingkungan hidup untuk

menjaga kelestarian alam sekitar. Sehingga dalam penyampaian materi ekonomi khususnya materi Konsumsi disisipkan mengenai perilaku konsumsi yang arif, bijak dan rasional dalam arti perilaku konsumsi yang mempertimbangkan nilai-nilai kepedulian pada lingkungan dan perilaku konsumsi yang berwawasan lingkungan dengan menyisipkan nilai-nilai kearifan lokal. Dalam penulisan artikel ini akan dibahas mengenai konsep perilaku konsumsi berwawasan lingkungan yang sesuai dengan pitutur luhur “Ibu Bumi Bapa Aksa”.

KAJIAN LITERATUR

Konsumsi

Konsumsi, dari bahasa Belanda *consumptie*, ialah suatu kegiatan yang bertujuan mengurangi atau menghabiskan daya guna suatu benda, baik berupa barang maupun jasa, untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan secara langsung. Dari pengertian tersebut tentu kita akan menjawab pertanyaan berikut ini. "Apakah menonton televisi termasuk kegiatan konsumsi?" Agar mudah membedakan apakah suatu kegiatan

merupakan kegiatan konsumsi atau bukan, maka kita harus memahami ciri-ciri kegiatan konsumsi ialah barang yang digunakan dalam kegiatan konsumsi merupakan barang konsumsi, ditujukan langsung untuk memenuhi kebutuhan dan barang yang dipergunakan akan habis atau berkurang. Dari ciri-ciri kegiatan konsumsi di atas dapatlah disimpulkan bahwa konsumsi ialah kegiatan untuk mengurangi atau menghabiskan nilai guna suatu barang atau jasa.

Pola Konsumsi

Pengertian pola konsumsi adalah susunan tingkat kebutuhan seseorang atau rumah tangga untuk jangka waktu tertentu yang akan dipenuhi dari penghasilannya. Dalam menyusun pola konsumsi, pada umumnya orang akan mendahulukan kebutuhan pokok. Misalnya untuk makan, pakaian, perumahan, kesehatan dan pendidikan. Pola konsumsi tiap orang berbeda-beda. Perbedaan pola konsumsi tiap orang tidak hanya dipengaruhi oleh tinggi rendahnya pendapatan, tapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut: a. tingkat pendidikan atau

pengetahuan; b. kondisi tempat tinggal iklim; c. jenis pekerjaan; d. tingkat peradaban bangsa; e. kebiasaan dan kondisi sosial budaya masyarakat; f. tinggi rendahnya harga barang dan jasa; g. selera yang sedang berkembang di masyarakat. Namun perilaku konsumsi masyarakat terkadang terlalu meng-eksploitasi dan terkadang dampak yang ditimbulkan dari pola konsumtif masyarakat mengakibatkan kerusakan lingkungan. Oleh karena itu, untuk mengurangi dampak kerusakan lingkungan hidup yang semakin parah dibutuhkan sebuah pendidikan lingkungan hidup.

Pendidikan Lingkungan Hidup

Pendidikan lingkungan hidup adalah upaya mengubah perilaku dan sikap yang dilakukan oleh berbagai pihak atau elemen masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kesadaran masyarakat tentang nilai-nilai lingkungan dan isu permasalahan lingkungan yang pada akhirnya dapat menggerakkan masyarakat untuk berperan aktif dalam upaya pelestarian dan keselamatan lingkungan untuk

kepentingan generasi sekarang dan yang akan datang.

Pendidikan lingkungan hidup formal adalah kegiatan pendidikan di bidang lingkungan hidup yang diselenggarakan melalui sekolah, terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi dan dilakukan secara terstruktur dan berjenjang dengan metode pendekatan kurikulum yang terintegrasi maupun kurikulum yang monolitik (tersendiri). Pendidikan lingkungan hidup nonformal adalah kegiatan pendidikan di bidang lingkungan hidup yang dilakukan di luar sekolah yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang (misalnya pelatihan AMDAL, ISO 14000, PPNS). Pendidikan lingkungan hidup informal adalah kegiatan pendidikan di bidang lingkungan hidup yang dilakukan di luar sekolah dan dilaksanakan tidak terstruktur mau-pun tidak berjenjang.

Tujuan pendidikan lingkungan hidup antara lain: Mendorong dan memberikan kesempatan kepada masyarakat memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap yang pada

akhirnya dapat menumbuhkan kepedulian, komitmen untuk melindungi, memperbaiki serta memanfaatkan lingkungan hidup secara bijaksana, turut menciptakan pola perilaku baru yang bersahabat dengan lingkungan hidup, mengembangkan etika lingkungan hidup dan memperbaiki kualitas hidup.

Sesuai dengan tujuan pendidikan lingkungan hidup, maka disusunlah kebijakan pendidikan lingkungan hidup di Indonesia yang bertujuan untuk menciptakan iklim yang mendorong semua pihak berperan dalam pengembangan pendidikan lingkungan hidup untuk pelestarian lingkungan hidup.

Aplikasi Penyelenggaraan PLH di Sekolah

Menurut Wittmann 1997, ada tiga prinsip dasar didaktis untuk pendidikan lingkungan hidup yang dapat dijalani siswa, yaitu sebagai berikut :

1. Pendidikan lingkungan secara menyeluruh.

Menyeluruh artinya mencakup semua dimensi yang berhubungan dengan pemahaman lingkungan, baik yang berhubungan

dengan alat indera, maupun ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Belajar yang menyeluruh akan menunjukkan hubungan keterkaitan antara satu hal dengan hal lainnya.

2. Pendidikan lingkungan diterapkan sesuai dengan situasi.

Pertama situasi belajar harus menyentuh perasaan anak. Perlu diperhatikan bahwa perasaan anak sama dengan orang dewasa, hargailah anak agar ia dapat menumbuhkan motivasinya untuk belajar dan berbuat. Kedua, situasi belajar harus dapat memberikan peluang kepada siswa untuk berinteraksi langsung dengan lingkungan dimana ia berada sebagai sumber belajar, ajak siswa untuk mencari solusi terhadap permasalahan-permasalahan yang muncul di lingkungan sekitarnya.

3. Pendidikan lingkungan menuntut tindakan.

Penyelenggaraan PLH hendaknya memberikan pelayanan pada siswa untuk *aware* terhadap masalah lingkungan dan siswa berlatih untuk menyusun sebuah *positive action* dalam upaya meminimalisasi dampak per-

masalahan yang timbul di lingkungannya tersebut. Misalnya jika permasalahan yang muncul adalah mengenai tumpukan sampah yang tersebar diseluruh penjuru sekolah, maka siswa dapat melakukan tindakan positif sebagai individu yang peduli lingkungan dengan cara memungut sampah tersebut kemudian membuangnya ke tempat sampah, atau mungkin juga mengajak beberapa temannya untuk melakukan opsih (operasi bersih) di lingkungan sekolah.

Waryono dan Didit (2001) menyatakan bahwa PLH dapat diberikan secara formal maupun informal kepada generasi muda. PLH yang diberikan secara formal dapat dilakukan di sekolah-sekolah dengan memasukkan PLH ke dalam kurikulum sekolah dan memanfaatkan potensi lingkungan yang ada di sekitarnya. Dalam hal ini guru yang menyampaikan materi pelajaran tidaklah harus selalu ekolog atau ilmuwan, guru kelas pun dapat menyampaikan materi PLH selama ia mampu menjadi pemandu dalam berpikir tentang lingkungan yang ada di sekitarnya. Bentuk materi PLH

dapat dikemas secara *integrative* di dalam mata pelajaran sekolah, mengingat PLH bukanlah mata pelajaran baru, namun esensinya dapat diberikan bersamaan dengan pelajaran lain yang memiliki keterkaitan dengan materi PLH tersebut.

Berikut ini merupakan upaya untuk menjaga kelestarian lingkungan sekitar diantaranya sebagai konsumen hendaknya ber-konsumsi secara rasional yakni dengan menerapkan prinsip 4R : *Replace* (mengganti), *Reduce* (mengurangi), *Re-use* (memakai), dan *Recycle* (daur ulang).

- *Replace* (ganti dengan barang ramah lingkungan)

Teliti barang yang kita pakai sehari-hari. Gantilah barang-barang yang hanya bisa dipakai sekali dengan barang yang lebih tahan lama. Juga telitilah agar kita hanya memakai barang-barang yang lebih ramah lingkungan. Misalnya, ganti kantong kersek kita dengan keranjang bila berbelanja, dan jangan pergunakan *styrofoam* karena kedua bahan ini tidak bisa didegradasi secara alami.

Tabel karakteristik beberapa senyawa dalam kemasan yang terbuat dari material plastik

Nama Senyawa	Kode	Penggunaan	Sifat Bahan	Saran Penanganan
PET Polyethylene Terephthalate		Botol minuman, tray biskuit, wadah selai <i>peanut butter</i> , wadah kosmetik.	Jemih (tembus pandang), kaku, tahan pelarut, kedap gas dan cairan, melembek pada suhu 80°C	Hati-hati dengan kemasan dengan kode No. 1. Didesain hanya untuk <i>single use</i> . Penggunaan lebih dari sekali meningkatkan risiko <i>leaching</i> dan pertumbuhan bakteri.
HDPE High Density Polyethylene		Tas plastik belanja (<i>grocery bags</i>), botol pengemas susu cair dan <i>juice</i> , <i>shampoo</i> , sabun cair, wadah <i>ice cream</i> .	Keras sampai semi fleksibel, tahan terhadap bahan-bahan kimia dan cairan, permukaan berkilau (<i>waxy</i>), buram (<i>opaque</i>), melembek pada suhu 75°C, mudah diwarnai, diproses dan dibentuk.	Sejauh ini dianggap aman (<i>appears to be safe</i>).
PVC Polyvinyl Chloride		Pembungkus pangan (<i>food wrap</i> , <i>meat wrap</i>), botol minyak sayur, kantong darah.	Kuat, keras, bisa jemih (tembus pandang), dapat diubah bentuknya menggunakan pelarut, melembek pada suhu 80°C.	Sebaiknya dihindari. Memiliki julukan " <i>the Poison Plastic</i> ", mengandung sejumlah racun berbahaya.
LDPE Low Density Polyethylene		Tas plastik belanja toko dan <i>department store</i> , kantong roli dan bahan pangan segar, pembungkus pangan, botol yang dapat ditekan (<i>squeezable bottles</i>).	Lunak, fleksibel, permukaan berkilau (<i>waxy</i>), tidak jemih tapi tembus sinar (<i>translucent</i>), melembek pada suhu 70°C, mudah tergores.	Sejauh ini dianggap aman (<i>appears to be safe</i>).
PP Polypropylene		Botol obat, kantong <i>chips</i> kentang, krat <i>cereal</i> , sedotan, pita perekat kemasan.	Keras tapi fleksibel, permukaan berkilau (<i>waxy</i>) surface, softens at 140°C, tidak jemih tapi tembus sinar (<i>translucent</i>), tahan pelarut.	Sejauh ini dianggap aman (<i>appears to be safe</i>).
PS Polystyrene		CD, pisau plastik, kemasan <i>foam</i> , karton telur.	Jemih, bercahaya (<i>glassy</i>), kaku, mudah patah, buram (<i>opaque</i>), melembek pada suhu 95°C, terpengaruh oleh lemak dan pelarut.	Sebaiknya dihindari. Dapat melepaskan <i>styrene</i> , senyawa yang diduga karsinogen dan pengganggu hormon (<i>endocrine disruptor</i>).
OTHER Huruf-huruf di bawah logo menunjukkan kode ISO untuk jenis plastik seperti SAN, ABS, PC, Nylon		Botol bayi, botol pendingin air, suku cadang mobil.	Mencakup semua resin lain dan material majemuk (contoh: <i>laminates</i>). Sifat tergantung pada plastik atau kombinasi plastik yang digunakan.	Dapat dipergunakan dengan hati-hati. Yang dikhawatirkan adalah pelepasan (<i>leaching</i>) Bisphenol A yang diduga memicu kerusakan kromosom.

Sumber: www.plastics.org.nz & www.PlasticFreeBottles.com

- *Reduce* (Kurangi Sampah!.)

Kita bisa mencoba cara-cara ini : Membawa tas belanja sendiri untuk mengurangi sampah kantong plastik pembungkus barang belanja. Membeli kemasan isi ulang untuk *shampoo* dan sabun daripada membeli botol baru setiap kali habis. Membeli susu, makanan kering, deterjen, dan lain-lain dalam paket yang besar daripada membeli beberapa paket kecil untuk volume yang sama.

- *Re-use* (Gunakan sisa sampah yang masih bisa dipakai!)

Beberapa contoh kita dapat melakukan cara-cara ini:

□Memanfaatkan botol-botol bekas untuk wadah, □Memanfaatkan kantong plastik bekas kemasan belanja untuk pembungkus □Memanfaatkan pakaian atau kain-kain bekas untuk kerajinan tangan, perangkat pembersih (lap), maupun berbagai keperluan lain nya.

- *Recycle* (Daur Ulang Sampah!)

Recycle adalah salah satu bagian dari 3R (*reuse, reduce, dan recycle*) maupun 4R (3R + *replace*) dan 5R (4R + *replant*). Secara singkat, *recycle* dapat diartikan sebagai daur ulang. Pengertian ini berarti merupakan sebuah proses mengolah kembali sampah atau benda-benda bekas menjadi barang atau produk baru yang memiliki nilai manfaat. Kegiatan *recycle* bersama dengan *reuse* (menggunakan kembali) dan *reduce* (mengurangi penyebab sampah) menjadi solusi terbaik dalam menghadapi sampah. Bahkan hingga sekarang tetap menjadi cara terbaik dalam pengelolaan sampah dengan berbagai permasalahan yang ditimbulkannya.

Dengan melakukan *recycle* atau daur ulang, benda-benda yang sebelumnya tidak bermanfaat dan

menjadi sampah bisa diolah menjadi barang-barang baru yang memiliki manfaat dan kegunaan baru. Fungsi barang pada saat sebelum dan sesudah melalui proses *recycle* bisa jadi akan berbeda. Sebagai contoh, semisal sebuah botol air kemasan yang semula menjadi wadah air minum, setelah di-*recycle* berubah menjadi pot sebagai tempat menanam tanaman hias atau diubah menjadi wadah pencil dan lain-lain. Contoh *recycle* lainnya adalah sampah dedaunan dan organik lainnya diolah menjadi pupuk kompos.

Kearifan Lokal

Untuk mulai menerapkan kearifan lokal tentu saja kita harus mengetahui dan mengenal kearifan lokal. Pertama kita mulai dari pengertian kearifan lokal. Menurut Petrasa Wacana kearifan lokal merupakan seperangkat pengetahuan yang dikembangkan oleh suatu kelompok masyarakat setempat (komunitas) yang terhimpun dan terangkum dari pengalaman panjang manusia menggeluti alam dalam ikatan hubungan yang saling menguntungkan kedua belah pihak (manusia dan lingkungan) secara

berkelanjutan dan dengan ritme yang harmonis. Kemudian kita lanjutkan dengan kearifan lokal yang spesifik mengenai lingkungan yaitu kearifan lingkungan. Kearifan lingkungan (*ecological wisdom*) merupakan pengetahuan yang diperoleh dari abstraksi pengalaman adaptasi aktif terhadap lingkungannya yang khas. Pengetahuan tersebut diwujudkan dalam bentuk ide, aktivitas dan peralatan. Kearifan lingkungan yang diwujudkan ke dalam tiga bentuk tersebut dipahami, dikembangkan, dipedomani dan diwariskan secara turun-temurun oleh komunitas pendukungnya. Sikap dan perilaku menyimpang dari kearifan lingkungan, dianggap penyimpangan (*deviant*), tidak arif, merusak, mencemari, mengganggu dan lain-lain. Kemudian kita juga dapat menggali lebih dalam lagi mengenai kearifan lingkungan. Kearifan lingkungan dimaksudkan sebagai aktivitas dan proses berpikir, bertindak dan bersikap secara arif dan bijaksana dalam mengamati, memanfaatkan dan mengolah alam sebagai suatu lingkungan hidup dan kehidupan umat manusia secara

timbang balik. Kesuksesan kearifan lingkungan itu biasanya ditandai dengan produktivitas, sustainabilitas dan equitabilitas atau keputusan yang bijaksana, benar, tepat, adil, serasi dan harmonis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Perilaku Konsumsi Berwawasan Lingkungan Yang Sesuai Dengan Pitutur Luhur “Ibu Bumi Bapa Aksa”

Keadaan lingkungan kita sekarang memang memiliki berbagai masalah yang mengglobal. Dampak masalah-masalah lingkungan ini dirasakan oleh masyarakat yang tinggal di seluruh dunia. Masalah-masalah lingkungan ini membutuhkan solusi penanganan lingkungan yang dapat membuat keadaan lingkungan kita menjadi lebih baik. Mengapa kita tidak berkaca ke masa lalu saat lingkungan kita masih asri. Bagaimana cara orang-orang pada saat itu menjaga lingkungan mereka? Jawabannya mereka menerapkan kearifan lokal. “ketakutan akan hancurnya lingkungan hidup di Indonesia tidak akan terjadi bila kearifan lingkungan

atau kearifan lokal masyarakat (*local wisdom*) yang sudah ada di dalam kehidupan masyarakat Indonesia sejak zaman dahulu tetap terpelihara dengan baik” (*Fadmin Prihatin Malau, Kembali kepada Kearifan Lokal Lingkungan Indonesia*). Oleh karena itu sebaiknya kita mulai kembali kepada kearifan lokal dalam usaha kita menjaga lingkungan.

Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Lingkungan

Masyarakat Indonesia dengan ribuan komunitas mengembangkan kearifan lokal sesuai dengan karakteristik lingkungan yang khas. Secara suku bangsa terdapat lebih kurang 555 suku bangsa atau sub suku bangsa yang tersebar di wilayah Kepulauan Nusantara. Dalam beradaptasi terhadap lingkungan, kelompok-kelompok masyarakat tersebut mengembangkan kearifan lingkungan sebagai hasil abstraksi pengalaman mengelola lingkungan. Sering kali pengetahuan mereka tentang lingkungan setempat sangat rinci dan menjadi pedoman yang akurat bagi masyarakat yang mengembangkan kehidupan di lingkungan pemukiman mereka.

Pengetahuan rakyat itu biasanya berbentuk kearifan yang sangat dalam maknanya dan sangat erat kaitannya dengan pranata ke-budayaan, terutama pranata kepercayaan (agama) dan hukum adat yang kadang-kadang diwarnai dengan mantra-mantra. Hal ini merupakan kumpulan abstraksi pengalaman yang dihayati oleh segenap anggota masyarakat pendukungnya dan menjadi pedoman atau kerangka acuan untuk melihat, memahami dan memilah-milah gejala yang dihadapi serta memilih strategi dalam bersikap maupun bertindak dalam mengelola lingkungan. Langkah yang tepat dalam usaha untuk mewujudkan kearifan lingkungan adalah dengan mengkaji kembali tragedi yang ada di masyarakat tentang usaha mereka untuk mewujudkan keseimbangan kehidupannya dengan lingkungannya. Tradisi dan aturan lokal yang terciptat dan diwariskan turun menurun untuk mengelola lingkungan, dapat merupakan materi penting bagi penyusunan kebijakan yang baru tentang lingkungan. Norma-norma yang mengatur kelakuan manusia dalam berinteraksi

dengan lingkungannya, ditambah dengan kearifan ekologi tradisional yang mereka miliki, merupakan etika lingkungan yang mempedomani perilaku manusia dalam mengelola lingkungannya.

Dalam falsafah Jawa dikenal pitutur luhur yang berarti kata-kata luhur atau bisa juga diartikan kata-kata bijak. Bagi masyarakat Jawa, pitutur luhur diperoleh dari leluhur mereka yang mengajarkan nilai-nilai kehidupan tentang bagaimana bersikap kepada sesama manusia maupun perlakuan terhadap alam. Pitutur luhur “Ibu Bumi Bapa Aksa” mempunyai arti atau makna ibu adalah bumi, bapak adalah langit. Maksudnya bumi adalah simbol yang memberikan kesuburan tanah sebagai tempat kegiatan pertanian. Langit adalah simbol bapak yang memberikan berkah lewat hujan. Ajaran ini mengajarkan kita melakukannya kepada kedua orang tua. Jika kita merusak bumi, maka langit pun akan ikut marah. Seperti halnya jika kita berbuat tidak baik kepada ibu, maka pun akan marah, demikian pula sebaliknya. Sebagai contoh adanya perusakan hutan. Hutan merupakan

penopang keseimbangan ekosistem. Jika kita rusak, maka ekosistem akan kacau dan iklim menjadi tidak menentu. Akibatnya langit menunjukkan kemarahannya dengan fenomena seperti badai, curah hujan tinggi, dan lain-lain.

Upaya menjaga pelestarian lingkungan hidup hendaknya dengan cara menyisipkan pendidikan lingkungan hidup yang kembali pada kearifan lokal kedalam materi pembelajaran. Pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup ini sebaiknya dilakukan dengan pendekatan yang melibatkan peran aktif semua unsur di sekolah dan perguruan tinggi yang lebih mengutamakan pembentukan sikap dan kepedulian-nya terhadap lingkungan. Pendidikan lingkungan hidup dapat juga dimasukkan dalam kegiatan ekstra kurikuler dalam wujud kegiatan kongkret dengan mengarah pada pembentukan sikap kepribadian yang berwawasan lingkungan, seperti penanaman pohon pengelolaan sampah, serta pembahasan *actual* tentang isu lingkungan hidup. Dengan demikian pendidikan lingkungan hidup dapat terintegrasikan pada

berbagai aktivitas sehingga akan tercapai perbaikan situasi lingkungan secara terus-menerus dan menjadikan sekolah berwawasan lingkungan.

Sedangkan metode pembahasan lingkungan seyogyanya ditekankan pada kerja kelompok, praktik laboratorium, kerja proyek, kerja sosial dan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan hidup. Hal yang paling mudah dilakukan adalah pengenalan mengenai bagaimana cara mendaur ulang sampah. Selanjutnya strategi pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup dengan menggunakan pendekatan intergrasi dalam kegiatan sekolah mengacu pada kebijaksanaan pemerintah tentang lingkungan hidup, menggunakan satuan organisasi yang sudah ada. Untuk itu tentu diperlukan proses yang berkelanjutan dan konsisten, serta perlu ada monitoring dan evaluasi untuk mengukur keberhasilan program.

Adapun strategi untuk mewujudkan perilaku bagi seluruh lapisan masyarakat bisa dilakukan dengan meningkatkan kesadaran seluruh lapisan masyarakat untuk memelihara kelestarian lingkungan

hidup. Dalam hal ini perlu digalakan pemahaman tentang etika lingkungan hidup. Strategi yang dipilih untuk keberlanjutan sumber daya alam disesuaikan dengan tipe manusia, yaitu tipe manusia yang menggunakan sumber daya alam di bawah minimum dan menggunakan hanya secukupnya di ikuti dengan pelestarian, maka yang dilakukan adalah sikap untuk mempertahankan perilaku tersebut serta mengajak menyebarkan perilaku tersebut kepada masyarakat di sekitarnya. Untuk tipe manusia menggunakan sumber daya alam dengan boros maka perlu penyadaran diri bahwa sudah saatnya hidup secukupnya bukan tidak mampu beli tetapi karena timbulnya kesadaran bahwa semua hal yang bersifat konsumen-isme itu akan mencemari lingkungan padahal alam memiliki keterbatasan untuk menampung dan menetralkan zat pencemar tersebut. Untuk tipe manusia serakah yang tidak pernah puas mengeksplorasi alam perlu ada tindakan tegas berupa sanksi yang sesuai dengan kerusakan yang dibuatnya terhadap alam dari pemerintah atau dari masyarakat

sehingga tidak terulang lagi tindakan serupa.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa sebagai konsumen sudah semestinya kita dalam berkonsumsi harus menerapkan *green consumption* dengan menerapkan prinsip 4R yakni: *Replace* (mengganti), *Reduce* (mengurangi), *Re-use*(memakai), dan *Recycle* (daur ulang).

KESIMPULAN

Pola konsumsi masyarakat terkadang terlalu mengeksploitasi dan terkadang dampak yang di-timbulkan dari pola konsumtif masyarakat mengakibatkan ke-rusakan lingkungan. Oleh karena itu, untuk mengurangi dampak kerusakan lingkungan hidup yang semakin parah dibutuhkan sebuah pendidikan lingkungan hidup. Dalam upaya pelestarian lingkungan sebaiknya kita mulai kembali kepada kearifan lokal dalam usaha kita menjaga lingkungan. Dalam falsafah Jawa dikenal pitutur luhur “Ibu Bumi Bapa Aksa” mempunyai arti atau makna ibu adalah bumi, bapak adalah langit. Maksudnya bumi adalah simbol yang

memberikan kesuburan tanah sebagai tempat kegiatan pertanian. Langit adalah simbol bapak yang memberikan berkah lewat hujan. Jika kita rusak, maka ekosistem akan kacau dan iklim menjadi tidak menentu. Akibatnya langit menunjukkan kemarahannya dengan fenomena seperti badai, curah hujan tinggi, dan lain-lain. Berkaca dari pernyataan tersebut sebagai konsumen seyogyanya berkonsumsi secara efisien dan tidak merusak lingkungan. Ada beberapa hal kreatif dan efektif yang bisa kita lakukan yaitu menerapkan prinsip 4R: *Replace* (mengganti), *Reduce* (mengurangi), *Re-use*(memakai), dan *Recycle* (daur ulang).

DAFTAR RUJUKAN

- Indoenergi. 2012. *Daur Ulang Plastik Dan Arti 7 Kode Daur*. (Online)
<http://www.indoenergi.com/2012/04/daur-ulang-plastik-dan-arti-7-kode-daur.html>, di akses tanggal 20 Agustus 2016.
- Prugh, T., Costanza, R., Cumberland, J.H., Daly. H, Goodland, R. & Norgaard, R.B. 1995. *Natural Capital And Human Economic Survival*. ISEE Solomons,



- MD. International Society for Ecological Economic.
- S3diyan. 2011. *Penanggulangan-Sampah*. (Online)
- Waryono dan Didit. 2001. *Pendekatan Moral dalam Pendidikan Lingkungan*. Yogyakarta: Kanisius
- <http://s3diyan.blogspot.co.id/2011/03/penanggulangan-sampah.html>, di akses tanggal 20 Agustus 2016.
- Wittmann H. 1997. *Materi Pendidikan Lingkungan Hidup*. Jakarta: Hanns Seidel Foundation.